

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Setiap manusia pasti mengalami proses pendidikan ini tanpa melihat gender, kelas sosial ataupun usia. Dalam definisi sempit, pendidikan itu adalah sekolah. Pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Hal ini disampaikan pula oleh Ibid (2006, hlm. 3) dalam sebuah artikel bebas yang berbunyi: “Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.”

Pada pendidikan formal banyak mata pelajaran yang disajikan, salah satu diantaranya adalah pendidikan jasmani. Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan bukan pada aktivitas jasmani itu sendiri, melainkan untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani. Pangrazi & Dauer (Suherman, 2009, hlm. 4) menjelaskan bahwa:

Physical educations is a part of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement and must be conducted in a manner that merits this meaning.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang memberikan kontribusi terhadap program pendidikan secara umum terutama melalui pengalaman dan perkembangan gerak anak. Supandi (Sunarya, 2007, hlm. 42) memaparkan definisi pendidikan jasmani, yaitu: “Pendidikan jasmani adalah suatu pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat

Mona Fiametta Febrianty, 2015

Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bola voli ditinjau dari tipe kepribadian siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani.” Barrow & Freeman (Winarni, 2001, hlm. 2) mendefinisikan pendidikan jasmani hampir sama dengan pengertian sebelumnya, yaitu:

Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (*sport*), permainan, senam, dan latihan jasmani (*exercise*).

Menurut Bucher (Suherman, 2009, hlm. 7) tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori tujuan, seperti: 1) Perkembangan fisik, 2) Perkembangan gerak, 3) Perkembangan mental, dan 4) Perkembangan sosial. Dari setiap tujuan pendidikan jasmani tersebut memiliki makna tersendiri dan penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani itu menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Bloom (1956, hlm. 1) tujuan pendidikan dibagi kedalam tiga domain, yaitu: 1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi kegiatan yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir, 2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi kegiatan yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri, dan 3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik.

Pendidikan jasmani diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik yaitu dengan ketercapaian tiga domain yang dimiliki, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dipaparkan Bloom. Suherman (2009, hlm. 7) mendukung tujuan pendidikan tersebut sehingga membagi ke dalam empat kategori tujuan pendidikan jasmani, yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).

2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna (*skillfull*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan tanggung jawab siswa.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 4 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Dalam undang-undang tersebut dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah peserta didik memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri. Namun apakah dengan adanya pelajaran pendidikan jasmani ini sudah tercapai tujuan pendidikan nasional tersebut? Adakah korelasi antara kepribadian dengan ketercapaiannya suatu tujuan pendidikan atau hasil belajar penjas?

Dewasa ini masih ada persepsi yang keliru terhadap pendidikan jasmani, persepsi tersebut bahwa pendidikan jasmani tidak menjadi bagian yang penting dalam pendidikan. Dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang mempunyai guru mata pelajaran olahraga tetapi berlatar belakang pendidikan bukan dari pendidikan olahraga, misalnya guru yang berlatar belakang pendidikan agama tetapi mengajar mata pelajaran olahraga. Padahal BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan) mengamanatkan kepada seluruh pendidik untuk memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan, yaitu:

(1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) Kualifikasi akademik dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan; (3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional, dan sosial.

Pada dasarnya untuk menjadi seorang guru khususnya pendidikan jasmani tidak dapat dipilih secara sembarangan tanpa melihat latar belakang guru tersebut. Kekeliruan ini mengakibatkan nilai-nilai dan tujuan pendidikan jasmani yang terkandung didalamnya tidak tercapai.

Dalam pembelajaran penilaian merupakan suatu tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak, sehingga dapat dikatakan penilaian merupakan alat untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak dan isi materi, serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga dapat menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hal-hal yang dapat dijadikan penilaian dalam mata pelajaran pendidikan jasmani yaitu penilaian pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam suatu pendidikan formal atau informal sekalipun tentu ada peserta didik. Setiap peserta didik tidak dapat dipisahkan dari masing-masing kepribadian yang dimilikinya. Secara alami dan kodrati pada hakikatnya manusia tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Baik itu kembar sekalipun, masing-masing individu memiliki pribadi yang berbeda, baik itu yang telah ada sejak lahir maupun karena pengaruh lingkungan setelah lahir.

Kepribadian merupakan ciri atau karakter yang dimiliki setiap manusia. Koentjaraningrat (Alex, 2003, hlm. 301) menjelaskan bahwa kepribadian adalah “Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia”. Sedangkan menurut kamus Webster (Wilcox, 2013, hlm. 265) menyebutkan kepribadian berarti: “1) Totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain, 2) Suatu

Mona Fiametta Febrianty, 2015

Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bola voli ditinjau dari tipe kepribadian siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok kecenderungan emosi yang terpadu, minat-minat, kecenderungan tingkah laku, dan lain-lain. Termasuk juga kepribadian ganda atau berlebih.” Definisi kepribadian disampaikan pula oleh Allport (Atmaja, 2013, hlm. 34) sebagai berikut:

Personality is a dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment (Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian yang unik dengan lingkungannya).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa memang setiap manusia memiliki watak, sikap, sifat dan karakter yang berbeda, hal inilah yang dimaksud dengan kepribadian setiap manusia pasti berbeda. Oleh karena itu guru dapat disebut sebagai orang yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mendewasakan anak, yang akan berhasil apabila secara langsung memahami sifat, watak dan karakter kepribadian anak didik.

Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, model pembelajaran yang digunakan pun harus tepat. Banyak guru di sekolah hingga saat ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional, berdasarkan pengalaman belajar saya pada waktu mengenyam pendidikan di tingkat sekolah menengah. Banyak kemungkinan para guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, salah satunya adalah karena minimnya fasilitas yang digunakan dan minimnya informasi teknologi yang diperoleh di sekolah, sehingga guru hanya menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran praktik yang sudah barang tentu kurang efektif bila menggunakan teknik ceramah, karena seharusnya siswa lebih aktif untuk melakukan teknik-teknik gerak yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Penulis pun beranggapan bahwa model konvensional ini tidak cocok digunakan untuk mata pelajaran pendidikan jasmani bahkan untuk mata pelajaran lain di jaman modern seperti sekarang, dimana peralatan dapat

dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, informasi sudah dapat diterima melalui teknologi canggih saat ini seperti misalnya internet.

Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan maka model pembelajaran yang digunakan pun harus tepat serta dengan pengetahuan kita mengenai kepribadian siswa. Banyak sekali model pembelajaran yang ditawarkan, seperti inquiry teaching, the tactical games model, peer teaching model, cooperative learning dan lain-lain. Dari beberapa model pembelajaran yang disajikan, saya ingin mencoba meneliti mengenai model pembelajaran kooperatif, yang dikaitkan dengan kepribadian. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian ekstrovert dan introvert.

Kepribadian tidak dilihat dari benar atau salah, kepribadian tidak pula dipandang baik atau buruk. Setiap kepribadian memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Setiap kepribadian memiliki ciri tersendiri yang dapat membedakan kepribadian satu dengan lainnya. Purwanto yang dikutip Alex (2003, hlm. 316) menjelaskan beberapa tipe kepribadian manusia dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: “1) Tipe extrovert, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan ke luar dirinya, kepada orang lain dan kepada masyarakat. 2) Tipe introvert, orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya, pada “aku” nya.”

Kepribadian ekstrovert merupakan suatu kepribadian dengan kondisi dimana seseorang lebih senang bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain. Dikatakan pula dalam suatu artikel yang ditulis oleh Ayu (2009, hlm. 1) sebagai berikut:

Seorang ekstrovert suka berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Baginya kehidupan sosial adalah sesuatu yang menyenangkan. Mereka sangat aktif dan suka sekali bergaul. Mereka suka bertegur sapa dan berbasa basi dengan orang lain. Mereka senang menghabiskan waktu dengan orang lain. Mereka tidak suka seorang diri. Suasana yang ramai dan ceria adalah obat hidupnya.

Dari penjelasan di atas sudah barang tentu bahwa seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert akan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya karena ia

dapat berinteraksi sosial dengan baik. Sedangkan kepribadian introvert seperti yang dikemukakan Hariwijaya (2009, hlm. 25) bahwa: “Pribadi introvert merupakan seseorang dimana dia kurang menyenangi bersama orang lain, dia lebih suka menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, kurang percaya diri dan pendiam”. Dilihat dari pengertiannya introvert merupakan seseorang yang kurang suka bersosialisasi.

Penerapan model pembelajaran oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga penggunaan model pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dikemukakan pula oleh Seba & Hendrayana (2005, hlm. 43) yaitu: “Model pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu guru memperbaiki kapasitasnya agar mampu menjangkau lebih banyak sisi kehidupan anak dan menciptakan bermacam-macam lingkungan yang lebih baik dan kaya bagi mereka.” Masih dalam buku yang sama dijelaskan bahwa model mengajar adalah: “Suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas atau di lapangan dalam setting pengajaran atau setting lainnya.”

Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat serta ketidaktahuan guru mengenai kepribadian siswa akan membuat siswa tidak menyukai mata pelajaran pendidikan jasmani. Siswa tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani, hal ini akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Seperti hasil penelitian Siswanto (2005) mengenai pengaruh minat terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan jasmani yang dapat disimpulkan bahwa:

Minat belajar penjas siswa termasuk kategori tinggi dengan persentase skor 73.21%. Rata-rata hasil belajar penjas adalah 7.0 dan termasuk kategori baik. Hal ini berarti ada pengaruh minat belajar siswa pada pelajaran Penjas terhadap hasil belajar siswa.

Seorang siswa yang menyenangi mata pelajaran tertentu pasti akan berusaha untuk belajar agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Sama halnya

dengan pelajaran pendidikan jasmani, jika seorang guru dapat memberikan teknik pembelajaran yang baik, maka siswa akan mudah mengerti tentang materi yang diberikan guru sehingga siswa akan menyenangi pelajaran tersebut, maka siswa akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara sungguh-sungguh dan ini akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam kegiatan belajar pembelajaran guru harus mampu merancang agar siswa dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar, antara lain dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok. Karli & Yuliaratiningsih (2002, hlm. 72) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
2. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
4. Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
5. Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif. TGT (*Teams Games*

Tournaments) merupakan tipe pembelajaran pertama dari Hopkins. Dalam metode ini siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat sampai lima orang. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen, dimana siswa memainkan game dengan anggota tim lain untuk menyumbang poin bagi skor timnya. Hal ini dijelaskan pula oleh Faiq (2013, hlm.

1) dalam sebuah blog bebas sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mirip dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tetapi bedanya hanya pada kuis yang digantikan dengan turnamen mingguan (Slavin, 1994). Pada model pembelajaran kooperatif ini, siswa-siswa saling berkompetisi dengan siswa dari kelompok lain agar dapat memberikan kontribusi poin bagi kelompoknya. Suatu prosedur tertentu digunakan untuk membuat permainan atau turnamen berjalan secara adil. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam suatu pembelajaran jika siswa di tuntut aktif, individu yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Lalu bagaimana dengan siswa yang memiliki kepribadian introvert, apakah akan mengalami kesulitan ataukah sama-sama dapat mengikuti pembelajaran dengan baik layaknya siswa ekstrovert. Bukan berarti dengan diberikannya model pembelajaran kooperatif terhadap siswa dengan kepribadian introvert akan berpengaruh negatif terhadap siswa tersebut. Karena dengan diberikannya model kooperatif siswa introvert akan dilatih bagaimana cara bersosialisasi dengan baik, sehingga keterampilan sosial siswa introvert diharapkan akan meningkat dibanding dengan sebelumnya begitupun dengan hasil belajar. Seperti apa yang dijelaskan oleh Sugiyanto (2008, hlm. 15) yaitu: “ Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.” Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk dapat bersosialisasi dan bersama-sama dalam

Mona Fiametta Febrianty, 2015

Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bola voli ditinjau dari tipe kepribadian siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai tujuan belajar. Atas dasar inilah peneliti ingin melakukan penelitian berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari tipe kepribadian siswa.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Tujuan pendidikan jasmani sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 4 disebutkan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dari penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan jasmani memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara kognitif dan afektif, tetapi diharapkan pula dapat memiliki keterampilan gerak (psikomotor).

Secara garis besar pada latar belakang di atas telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan jasmani, model pembelajaran serta kepribadian. Sudah dapat diketahui pula tujuan pendidikan jasmani mencakup 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran ini dan hal ini yang membuat pendidikan jasmani menjadi mata pelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Ketercapaian tujuan pendidikan jasmani dipengaruhi oleh gaya mengajar seorang pengajar dan kepribadian siswa. Jika minat suatu siswa terhadap mata pelajaran tertentu tidak berada dalam dirinya maka hasil belajar yang mengarah pada ketercapaian pendidikan jasmani pun tidak akan terlaksana.

Hasil belajar yang dicapai oleh pendidikan jasmani sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, yang salah satunya adalah ranah

Mona Fiametta Febrianty, 2015

Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bola voli ditinjau dari tipe kepribadian siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

psikomotor. Psikomotor ini merupakan ranah yang peneliti jadikan hasil belajar pada penelitian ini. Psikomotor merupakan hasil belajar yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran lainnya, disinilah letak nilai lebih dari pendidikan jasmani karena pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas fisik. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Pangrazi & Dauer (Suherman, 2009, hlm. 4) yaitu:

Physical education is a part of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning.

Minat siswa tergantung pada cara mengajar kita serta kepribadian yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, pasti dihadapkan pada berbagai macam karakteristik kepribadian siswa. Ada peserta didik yang memiliki sifat periang, menyenangkan, mau terbuka terhadap masalah yang dihadapinya, aktif dalam berbagai kegiatan dan sebaliknya ada peserta didik yang membosankan, tidak terbuka mengenai masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya. Tentu saja sebagai pengajar kita dituntut untuk memahami model pembelajaran yang akan digunakan serta karakteristik kepribadian setiap siswa sehingga peserta didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan tipe kepribadian peserta didik yang dihadapi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Wikipedia Indonesia (2013, hlm. 1) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidak-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini, hasil belajar akan lebih baik, karena dilihat dari tujuan pembelajarannya saja sudah

Mona Fiametta Febrianty, 2015

Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bola voli ditinjau dari tipe kepribadian siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengarah kepada tujuan pendidikan nasional sesuai dengan taksonomi Bloom yaitu kedalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, Suyanti (2010, hlm. 99) menjelaskan sebagai berikut: 1) Pembelajaran secara tim, 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, 3) Kemauan untuk bekerja sama dan 4) Keterampilan bekerja sama. Dilihat dari karakteristik pada model pembelajaran kooperatif ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan hasil belajar akan dapat diraih maksimal.

Kepribadian hal yang tidak dapat dipisahkan dari setiap individu, karena keperibadian merupakan konsep dasar yang berusaha menjelaskan tentang keunikan seseorang, dalam hal ini adalah kepribadian ekstrovert dan introvert. Kepribadian ekstrovert merupakan suatu kepribadian dengan kondisi dimana seseorang lebih senang bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain. Jung mengatakan (Hall & Lindzey, 1978, hlm. 125) bahwa “ekstrovert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan.” Oleh karena inilah orang dengan tipe ekstrovert lebih mudah dalam hal beradaptasi di lingkungannya. Khairani (2013, hlm. 121) mengatakan bahwa: “Biasanya mereka lebih memilih pekerjaan sebagai pedagang, pekerjaan sosial, juru bicara dan semacamnya, yaitu pekerjaan yang banyak melibatkan orang.”

Sedangkan kepribadian introvert seperti yang dikemukakan Hariwijaya (2009, hlm. 25) bahwa: “Pribadi introvert merupakan seseorang dimana dia kurang menyenangi bersama orang lain, dia lebih suka menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, kurang percaya diri dan pendiam”. Kepribadian introvert memang bertolak belakang dengan tipe kepribadian ekstrovert. Hampir berbeda 180 derajat. Dalam hal pemilihan pekerjaan pun sangat berbeda, pada dasarnya pribadi dengan tipe introvert lebih memilih pekerjaan atau kegiatan yang tidak banyak melibatkan orang banyak.

Dilihat dari karakteristik model pembelajaran kooperatif serta definisi dari kepribadian ekstrovert dan introvert. Sekilas dapat dilihat bahwa model pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap siswa yang berkepribadian ekstrovert. Tetapi peneliti belum meyakini sepenuhnya apakah hal tersebut benar berpengaruh atau tidak. Atas dasar inilah peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bola voli ditinjau dari tipe kepribadian siswa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan bola voli pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan bola voli pada siswa yang memiliki kepribadian introvert?
3. Apakah model pembelajaran konvensional memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan bola voli pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert?
4. Apakah model pembelajaran konvensional memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan bola voli pada siswa yang memiliki kepribadian introvert?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bola voli antara model pembelajaran kooperatif dan konvensional pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bola voli antara model pembelajaran kooperatif dan konvensional pada siswa yang memiliki kepribadian introvert?

Mona Fiametta Febrianty, 2015

Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bola voli ditinjau dari tipe kepribadian siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil keterampilan belajar bola voli?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan bola voli pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert?
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan bola voli pada siswa yang memiliki kepribadian introvert?
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran konvensional memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan bola voli pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert?
4. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran konvensional memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan bola voli pada siswa yang memiliki kepribadian introvert?
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bola voli antara model pembelajaran kooperatif dan konvensional pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert?
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bola voli antara model pembelajaran kooperatif dan konvensional pada siswa yang memiliki kepribadian introvert?
7. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil keterampilan belajar bola voli?

E. Manfaat Penelitian

Mona Fiametta Febrianty, 2015

Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bola voli ditinjau dari tipe kepribadian siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam suatu penelitian pasti memiliki manfaat yang relevan dengan rumusan masalah maupun tujuan penelitian. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

- a. Dapat dijadikan referensi dalam menentukan model pembelajaran yang tepat pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Dapat dijadikan referensi untuk para guru pendidikan jasmani khususnya agar dapat lebih mendalami kepribadian setiap peserta didik sehingga dengan tipe kepribadian apapun guru dapat dengan tepat menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan maksimal untuk setiap siswa.
- c. Dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan bagi guru mengenai ciri-ciri dan karakteristik tipe kepribadian ekstrovert dan introvert sehingga ia mengetahui tipe kepribadian apakah yang dimiliki siswa yang diajarnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif (TGT) terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa ditinjau dari kepribadian siswa (ekstrovert dan introvert). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Robinson (1991) terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif terhadap penerimaan dan prestasi belajar siswa. Tetapi penelitian tersebut belum melihat lebih jauh dari segi kepribadian siswa, sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tersebut ditinjau dari tipe kepribadian siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meyakinkan kepala sekolah maupun guru khususnya guru pendidikan jasmani bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (TGT) baik untuk diimplementasikan di sekolah.

Mona Fiametta Febrianty, 2015

Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bola voli ditinjau dari tipe kepribadian siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu